

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas *ekspor* Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang *ekspor* yang semakin terbuka, pasar kopi didalam negeri juga masih cukup besar (Statistik Kopi Indonesia, 2020). Produksi kopi Indonesia tahun 2019 masih didominasi jenis kopi robusta dengan *share* sebesar 72,66%, sisanya sebanyak 27,34% adalah kopi Arabika. Dari sisi pengusahaan, 96,14% diusahakan oleh perkebunan rakyat (PR) atau berkontribusi terhadap luas areal kopi mencapai 1,22 juta hektar dari total produksi kopi nasional yang mencapai 1,26 juta hektar (Sugiharto, 2020). Situasi produksi kopi domestik menghadapi ancaman perubahan iklim dan lini produksi yang kurang efisien sebagai penyebab Jurnal Penelitian Pertanian Terapan utama penurunan produksi kopi. Produksi kopi di tingkat usahatani sebagian besar dilakukan oleh perkebunan kopi rakyat (96%). (Fitriani, dkk 2020)

Berdasarkan jenis kopi yang dibudidayakan, sentra produksi kopi robusta perkebunan rakyat di Indonesia pada periode 2016-2020 terdapat di lima provinsi sentra dengan *total share* mencapai 88,93% dari total produksi kopi robusta Indonesia. Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan kontribusi produksi kopi robusta paling tinggi yaitu sebesar 39,57% atau produksi kopi robusta rata-rata mencapai 178,78 ribu ton. Provinsi Lampung dan Bengkulu diurutan kedua dan ketiga dengan *share* produksi rata-rata 24,51% dan 12,78% atau produksi rata-rata 110,75 ribu ton dan 57,76 ribu ton (Sugiharto, 2020).

Provinsi Lampung memiliki komoditas perkebunan yang diunggulkan seperti kopi, lada, cengkeh, karet, kelapa, tebu, tembakau, kakao, vanilli, dan kelapa sawit yang pada umumnya berasal dari perkebunan rakyat. Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Provinsi Lampung adalah kopi. Provinsi Lampung terkenal dengan produksi kopi,

terdapat dua jenis kopi di Provinsi Lampung, yaitu kopi jenis Robusta dan kopi jenis Arabika (Hutasoit dkk., 2019).

Kopi Robusta merupakan jenis kopi yang luas lahan dan produksinya terbesar di Provinsi Lampung sehingga kopi Robusta di Provinsi Lampung dapat memberikan kontribusi yang lebih baik untuk perkembangan ekonomi di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang menjadi salah satu sentra produksi kopi. Luas panen kopi di Kabupaten Tanggamus sebesar 41.512 hektar pada tahun 2019 dengan produksi sebanyak 34.020 ton. Pada tahun 2020 luas panen kopi sebesar 41.512 hektar dengan produksi sebanyak 35.100 ton, hal ini menunjukkan bahwa produksi kopi di Kabupaten Tanggamus mengalami kenaikan produksi sebanyak 1.080 ton (BPS Lampung, 2021).

Daerah sentra produksi kopi di Kabupaten Tanggamus tersebar di beberapa kecamatan. Badan Pusat Statistik Tanggamus (2021) menyatakan, Kecamatan Ulu Belu merupakan kecamatan dengan luas lahan kopi terbesar di Tanggamus yaitu 10,95 hektar dengan produksi kopi sebesar 10,42 ton (BPS Tanggamus, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dianggap dapat menopang perekonomian daerah dan masyarakat. Kecamatan Ulubelu menjadi tempat penghasil kopi yang menyumbang produksi sebesar 10,42 ribu ton pada tahun 2021 dengan menunjukkan bahwa kopi sangat diminati dan berkembang di Kecamatan Ulubelu. Keberhasilan usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diterima petani.

Pertanian juga menghadapi persoalan perubahan iklim global yang menyebabkan pola tanam berubah, serangan organisme pengganggu yang menyebabkan gagal panen. Secara internal sumberdaya pertanian menghadapi persoalan yang lebih pelik, mengingat ketertarikan generasi muda dalam meneruskan dan memulai usaha pertanian menunjukkan kecenderungan makin rendah (Fitriani, dkk 2017). Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani kopi adalah dengan meningkatkan produksi kopi dan memaksimalkan pengelolaan usahatani. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi adalah harga, terutama ketika harga tidak stabil. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor dalam usahatani maupun faktor di luar usahatani.

Desfaryani dkk, (2020) Menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Oleh karena itu perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan dilakukan dengan baik, sebab dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan distribusi pendapatan bagi masyarakat

Aspek keuntungan finansial merupakan suatu keharusan dalam pengusahaan suatu tanaman, perlu diketahui apakah kondisi perkebunan kopi Robusta di Kecamatan Ulubelu saat ini telah memberikan keuntungan yang sesuai bagi modal yang telah dikeluarkan petani. Selanjutnya hal yang menjadi pertanyaan adalah bagaimanakah kelayakan finansial pengusahaan perkebunan kopi Robusta di Kecamatan Ulubelu. Kendala dalam pengembangan usaha tani kopi Robusta di Ulubelu adalah perubahan yang sangat sering terjadi di lapang yaitu penurunan produksi, kenaikan harga input dan penurunan harga jual. Penurunan produksi biasanya dikarenakan serangan hama dan penyakit ataupun perubahan iklim sedangkan kenaikan harga input produksi terjadi karena perubahan harga pupuk dan pestisida. Penurunan harga jual juga sering menjadi kendala petani terutama saat panen raya. Analisis sensitivitas digunakan agar mengetahui bahwa usahatani masih menunjukkan layak untuk dibudidayakan atau sudah tidak layak untuk dibudidayakan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penting sekali dilakukan penelitian untuk menjawab permasalahan tentang apakah usahatani kopi robusta di Kecamatan Ulu Belu, sudah tergolong layak dari segi finansial. Petani penting memahami bahwa kelayakan finansial juga menghalangi kondisi bahaya yang dapat mempengaruhi tingkat kelayakan di masa depan, oleh karena itu analisis sensitivitas kondisi yang berpengaruh terhadap kelayakan finansial usaha tani dilakukan. Analisis sensitivitas pada tingkat kepekaan usahatani kopi robusta di Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus dilakukan terhadap perubahan harga jual dan perubahan jumlah produksi yang akan terjadi di masa depan menjadi informasi penting yang perlu ditelusuri. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kelayakan usaha untuk menilai apakah usaha ini layak sebagai investasi usaha jangka panjang yang akan menjadi fokus dari Tugas Akhir yang akan dilakukan.

Wahyuni (2016) menyatakan bahwa usahatani kopi arabika di Desa Bandung Baru Kecamatan Kebawetan Kabupaten Kepahiang secara finansial layak untuk diusahakan, namun jika terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 29%, penurunan harga sebesar 22%, maka usahatani kopi arabika tidak layak lagi untuk diusahakan.

Kusmiati (2020) juga menyatakan bahwa rendahnya produktivitas dan mutu kopi robusta menyebabkan pendapatan petani menjadi rendah. Rendahnya pendapatan petani menimbulkan pertanyaan terkait kemampuan usahatani kopi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di masa mendatang, sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan. Usahatani kopi mengandung risiko ketidakpastian. Risiko ketidakpastian yang dihadapi diantaranya ketidakpastian harga di masa yang akan datang baik harga kopi maupun harga sarana produksi. Adanya risiko ketidakpastian harga mengakibatkan pendapatan yang petani menjadi tidak pasti, sehingga perlu dilakukan analisis sensitivitas guna mengetahui risiko ketidakpastian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial dan sensitivitas usahatani kopi robusta di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Tujuan Penelitian

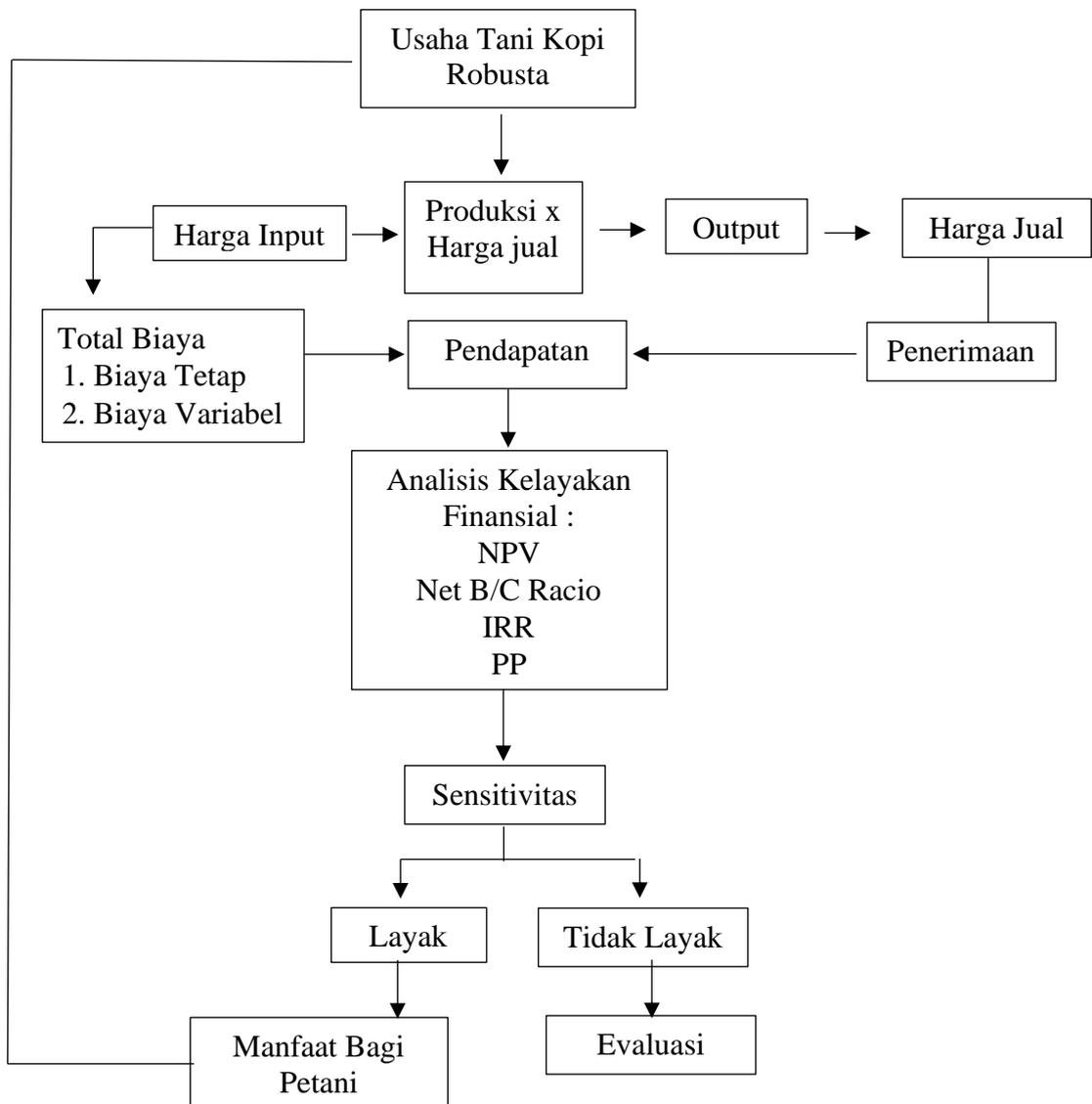
1. Menganalisis biaya produksi dan penerimaan usaha tani kopi robusta di Kecamatan Ulubelu.
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha tani kopi Robusta di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.
3. Menganalisis tingkat sensitivitas terhadap penurunan harga jual kopi, dan kenaikan harga pupuk.

1.3 Kerangka Pemikiran

Pengelolaan usahatani merupakan suatu tindakan petani dalam menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dimiliki dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan adalah usahatani yang dilakukan mendapatkan keuntungan yang seimbang. Petani dalam melakukan proses produksi untuk menghasilkan *output*, diperlukan biaya pengeluaran-

pengeluaran (TC) yang digunakan dalam mempertahankan kelangsungan proses produksi tersebut. Besarnya produksi kopi ditentukan dari penggunaan faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lahan. Biaya Produksi adalah banyaknya penggunaan faktor-faktor produksi dikali dengan harga masing-masing harga faktor produksi, ditambah dengan biaya tetap seperti penyusutan alat-alat yang digunakan seperti: cangkul, parang, sabit, mesin semprot dan lain-lain. Total penerimaan (TR) petani adalah banyaknya produksi dikali dengan harga jual. Selisih antara total penerimaan (TR) dengan biaya total (TC) adalah *income* bersih usahatani kopi yang diperoleh petani. Pendapatan bersih petani dijumlahkan dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga adalah pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan bersih usahatani kopi selanjutnya dapat dianalisis kelayakan usahatani. Usahatani tersebut dikatakan layak apabila menguntungkan dan dikatakan tidak layak apabila usahatani yang dijalankan mengalami kerugian atau penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari biaya produksi yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani tersebut. Setelah menganalisis kelayakan finansial usahatani selanjutnya adalah menganalisis analisis sensitivitas pada usahatani, analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat apakah usahatani ini masih layak apabila terjadi perubahan pada parameter tertentu seperti penurunan harga jual dan kenaikan harga pupuk. Secara singkat kerangka pemikiran tersebut diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Robusta di Kecamatan Ulu Belu

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan ilmu pengetahuan bagi individu tentang analisis usaha tani kopi dalam aspek kelayakan finansial dan pendapatan usaha.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Usaha Tani

Usahatani (*farm management*) adalah cara bagaimana kegiatan-kegiatan pertanian. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaikbainya dan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan *output* melebihi input. Input adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman mampu tumbuh dan berproduksi dengan baik (Susanti, 2021).

Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya *riil* tenaga kerja dan biaya *riil* sarana produksi.

1. Biaya Total Produksi

Biaya total (*Total Cost/TC*) yaitu biaya yang meliputi keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mendanai aktivitas usahatani kopi. Biaya produksi kopi yaitu biaya investasi dan biaya produksi. Biaya investasi awal pada usahatani kopi berupa persiapan serta pengolahan lahan, pembelian bibit, sedangkan biaya produksi dibedakan menjadi biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap. Total biaya variabel (*Total Variabel Cost/TVC*) yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani dan bersifat Variabel atau dapat berubah-ubah sesuai dengan hasil produksi yang akan dihasilkan. Semakin banyak produk yang dihasilkan, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Contoh : biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan pupuk. Biaya produksi tetap adalah biaya yang meliputi perbelanjaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang tetap jumlahnya, artinya biaya ini besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah *output* yang

dihasilkan. Biaya tetap pada usahatani kopi adalah sewa lahan. Secara matematis total biaya produksi dinyatakan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya usahatani kopi (*Total Cost*) (Rp)

TFC = Total biaya tetap kopi (*Total Fix Cost*) (Rp)

TVC = Total biaya variabel usahatani kopi (*Total Variabel Cost*) (Rp)

Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani menambah hasil produksi bila tiap tambahan produksi tersebut menaikkan jumlah penerimaan yang diperoleh. Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya (Boediono, 2002). Berikut adalah rumus penerimaan:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani kopi (Rp)

P = Harga jual kopi (Rp)

Q = Jumlah produksi kopi (Rp)

Menurut Soekartawi, (1995) menguraikan dan membagi pendapatan usahatani menjadi dua, yaitu: pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*). Pendapatan kotor usahatani yaitu nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani seperti untuk bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran, dan untuk disimpan. Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga yang berlaku, yaitu harga jual bersih ditingkat petani. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau 12 harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan. Rumus pendapatan adalah:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan usahatani kopi (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani kopi (Rp)

TC = Total biaya usahatani kopi (Rp)

2.2 Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan suatu usaha ditinjau dari aspek penanaman investasinya sehingga kelayakan usaha dapat dilihat dari sisi kelayakan investasi. Beberapa kriteria kelayakan investasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Net Present Value* (NPV)

Kriteria nilai sekarang bersih atau *net present value* (NPV), didasarkan atas konsep pendiskonan seluruh arus kas ke nilai sekarang. Dengan mendiskonkan semua arus kas masuk dan keluar selama umur proyek (investasi) ke nilai sekarang, kemudian menghitung angka bersihnya, akan diketahui selisihnya dengan memakai dasar yang sama, yaitu harga pasar saat ini (Iman Soeharto, 2001). Adapun arus kas proyek (investasi) yang akan dikaji meliputi keseluruhan, yaitu biaya pertama, operasi, produksi, pemeliharaan, dan lain-lain pengeluaran.

- a. $NPV > 0$, artinya suatu proyek sudah dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
- b. $NPV < 0$, artinya proyek tersebut tidak menghasilkan nilai biaya yang dipergunakan. Dengan kata lain, proyek tersebut merugikan dan tidak layak untuk dijalankan.
- c. $NPV = 0$, artinya proyek tersebut mampu mengembalikan sebesar modal sosial *opportunity cost factor* produksi normal. Maka, lebih baik modal atau dana tersebut disimpan dibank karena lebih menguntungkan.

2. *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C)

Untuk mengkaji kelayakan proyek sering digunakan pula kriteria yang disebut *benefit cost ratio*. Penggunaannya sangat dikenal dalam mengevaluasi proyek-proyek untuk kepentingan umum atau sektor publik. Perhitungan proyek dengan *benefit cost ratio* menghasilkan perhitungan selama umur ekonomis proyek (Sitorus, 2018).

- a. Jika $\text{Net B/C} \geq 1$, berarti usulan investasi layak dilaksanakan, karena arus benefit yang diperoleh lebih besar dari pada arus biaya.
- b. Jika $\text{Net B/C} < 1$, berarti usulan investasi tidak layak dilaksanakan, karena arus benefit yang diperoleh lebih kecil dari pada arus biaya.

3. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat diskon (discount rate) yang menjadikan sama antara *present value* dari penerimaan *cash* dan *present value* dari nilai atau investasi *discount rate* atau tingkat diskonto yang menunjukkan *net present value* atau sama besarnya dengan nol. Besarnya IRR ini tidak bisa dihitung secara langsung melainkan dengan cara mencoba-coba data. Pertama, dipakai *discount rate* yang diperkirakan mendekati besarnya IRR. Jika perhitungan ini memberikan NPV yang positif, maka harus dicoba *discount rate* yang lebih tinggi, dan seterusnya, sampai diperoleh NPV yang bernilai negatif.

- a. Jika $\text{IRR} \geq \text{discount rate}$, berarti usulan investasi dilaksanakan, karena NPV usulan investasi menghasilkan keuntungan lebih besar daripada di *save* di bank.
- b. Jika $\text{IRR} < \text{discount rate}$, berarti usulan investasi tidak layak dilaksanakan, karena NPV usulan investasi memiliki keuntungan yang lebih besar jika di bank dari pada diinvestasikan.

4. *Break Event Point (BEP)*

Break Event Point (BEP) adalah alat ukur untuk mengetahui titik impas suatu usaha (jumlah biaya yang dikeluarkan sama dengan penerimaan yang dihasilkan) dalam satuan jangka waktu. Tujuannya untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan suatu proyek atau usaha dalam mengembalikan seluruh biaya yang dikeluarkan suatu proyek atau usaha.

Perhitungan BEP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BEP} = T_{P-1} + \frac{\sum_{i=1}^n TC_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

Keterangan :

- T_{P-1} : Tahun sebelumnya terdapat PBP
 I_t : Jumlah investasi telah didiskon
 B_{icp-1} : Jumlah benefit yang telah didiskon sebelum PBP
 B_p : Jumlah benefit PBP

5. *Payback Period* (PP)

Payback Period adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan *proceeds* atau aliran kas *neto* (*net cash flows*). *Payback* periode dari suatu investasi menggambarkan panjangnya waktu yang diperlukan agar dana yang tertanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya. Apabila *proceeds* setiap tahunnya sama jumlahnya, maka *payback* periode dari suatu investasi dapat dihitung dengan cara membagi jumlah investasi dengan *proceeds* tahunan (Sitorus, 2018)

Semakin kecil nilai *payback period* pada proyek yang dijalankan maka akan semakin cepat pengembalian investasi yang telah dikeluarkan.

5. Analisis Sensitivitas

Analisis kepekaan (*Sensitivity Analysis*) menurut Astanu, Ismono dan Rosanti (2013), adalah suatu kegiatan menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apakah yang akan terjadi pada proyek tersebut bila proyek tidak berjalan sesuai rencana. Analisis sensitivitas penting dilakukan untuk menghadapi risiko dimasa yang akan datang. Analisis proyek biasanya didasarkan kepada proyeksi-proyeksi yang mengandung banyak ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang. Pada sektor pertanian, proyek dapat berubah-ubah sebagai akibat empat permasalahan utama, yaitu:

- a. Perubahan harga jual produk
- b. Keterlambatan pelaksanaan proyek
- c. Kenaikan biaya produksi
- d. Perubahan volume produksi

Variabel harga jual produk dan biaya dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya. Analisis finansial menggunakan harga produk dan biaya pada tahun pertama analisis sebagai nilai tetap. Walaupun dalam keadaan nyata kedua *variable* tersebut dapat berubah-ubah sejalan dengan pertambahan waktu. Analisis kepekaan dilakukan untuk melihat sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria investasi, yaitu dari layak menjadi tidak layak untuk dilaksanakan

Perubahan keempat variabel tersebut akan mempengaruhi komponen *cashflow* (*inflow* atau *outflow*) yang pada akhirnya akan mempengaruhi *net benefit* dan mengubah kriteria investasi. Tujuan analisis sensitivitas adalah :

1. Memperbaiki cara pelaksanaan proyek yang sedang dilaksanakan;
2. Memperbaiki desain proyek sehingga dapat meningkatkan NPV;
3. Mengurangi risiko kerugian dengan menunjukkan beberapa tindakan pencegahan yang harus diambil.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk melihat informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti dalam menyusun kerangka berpikir yang jelas agar mendapat keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul serupa seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kelayakan Usahatani Kopi Arabika dan Robusta di Kecamatan Way Rantai Kabupaten Pesawaran/Tasmania Ayu Permata Liana*, Fembriarti Erry Prasmatiwati*, dan Zainal Abidin / Journal of Food System and Agribusiness Vol. 3 (1): 12-24 ISSN 2654-5853	Tujuan penelitian untuk menghitung kelayakan finansial, tingkat sensitivitas, dan kelayakan nonfinansial usahatani kopi arabika dan robusta.	Kedua jenis kopi arabika dan kopi robusta layak atau menguntungkan secara finansial untuk diusahakan. Kopi arabika dapat menjadi salah satu alternatif jenis kopi untuk dikembangkan di Way Rantai. Secara non finansial dari keseluruhan aspek ekonomi, teknis, sosial, dan lingkungan kedua jenis kopi layak diusahakan, namun perlu diperhatikan pengembangan usahatani kopi arabika dan usahatani kopi robusta sebaiknya tidak dilakukan di daerah kawasan, serta diharapkan dapat dilakukan di lahan tanam yang legal. (Ayu et al., n.d.)
2	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Kopi Arabika (Coffea Arabica) Di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat/Akhmad Zakaria/Agroscience Vol 9 No. 1 Tahun 2019. ISSN Cetak: 1979-4661 e-ISSN: 2579-7891	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usaha tani perkebunan kopi rakyat di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.	Hasil dari penelitian “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat” adalah, berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial didapat penerimaan/pendapatan bersih sebesar Rp.4.693.625 dalam setiap hektar lahan yang dikelola, dengan tingkat suku bunga 14% diperoleh nilai NPV positif sebesar Rp. 9.104.913,375. Berdasarkan analisis perhitungan Net B/C Ratio diperoleh nilai Net B/C Ratio 2.067. Nilai IRR usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya, Lembang dari perhitungan NPV1; DF 14% dan nilai NPV2; DF 20% diperoleh IRR 25.81% dimana nilai ini lebih besar dari suku bunga bank komersial yang berlaku, yaitu 14%. penjualan sebesar 794,521 Kg gabah kering kopi arabika untuk mendapatkan kondisi seimbang antara biaya dengan keuntungan. Berdasarkan analisis perhitungan, PBP usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya, Lembang

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
3	Kelayakan Finansial Dan Sensitivitas Usahatani Kopi Robusta Di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi/Ati Kusmiati*, Ninik Sumesty Wati/Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Januari 2020. 6(1): 460-473	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial dan sensitivitas usahatani kopi robusta di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.	Usahatani kopi robusta di Desa Kalibaru Manis layak untuk diusahakan dengan nilai NPV selama kurun waktu 20 tahun positif, yaitu Rp78.984.296,43; dengan net B/C lebih tinggi dari 1 (3,571); IRR lebih tinggi dari tingkat suku bunga (7%) yaitu 23,24%; dan PP lebih lama dari umur ekonomis usahatani kopi (20 tahun) yaitu 4,56 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani kopi robusta di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tidak sensitif terhadap perubahan peningkatan biaya produksi sebesar 29% dan penurunan harga jual kopi robusta sebesar 22%
4	Analisis Usaha Tani Dan Rantai Tata Niaga Kopi Robusta Di Bengkulu/ Dewi Listyati, Bedy Sudjarmoko, Abdul Muis Hasibuan, dan Enny Randriani/ Volume 4, Nomor 3, November 2017 P-ISSN: 2356-1297 E-ISSN : 2528-7222	Penelitian bertujuan mengetahui pendapatan usaha tani dan gambaran umum pemasaran kopi Robusta di Bengkulu. Informasi ini dipandang penting untuk mendapatkan gambaran pendapatan petani dari usaha tani kopi dalam hubungannya dengan pengembangan kopi nasional.	Usaha tani kopi Robusta di Bengkulu memberikan pendapatan keluarga yang cukup baik, dicirikan oleh besarnya nilai pendapatan usaha tani, baik yang dihitung berdasarkan biaya tunai maupun biaya total. Rantai pemasaran kopi Robusta memiliki dua rantai, melibatkan petani sebagai produsen, pedagang pengumpul tingkat desa atau kecamatan sebagai penampung awal, pedagang besar atau agen, dan eksportir atau pabrikan. Saluran pemasaran kopi di Bengkulu mempunyai nilai persentase margin pemasaran yang relatif rendah dan merata, serta bagian yang diterima produsen lebih dari 50% sehingga dianggap cukup efisien.(Listyati et al., 2017)

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
5	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Liberika Di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie/ Zakki Muhtaram , Agustina Arida , Sofyan / Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian E-ISSN: 2614-6053 P-ISSN: 2615-2878 Volume 6, Nomor 4, November 2021	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah usahatani kopi Liberika rakyat layak diusahakan secara finansial, untuk mengetahui sensitivitas usahatani kopi Liberika rakyat, sehingga dapat mengetahui layak tidaknya usaha ini jika terjadi penurunan tingkat produksi dan peningkatan biaya produksi.	layak dilaksanakan secara finansial dikarenakan nilai Net Present Value yang diperoleh pada DF 18% adalah sebesar Rp31.787.141,- nilai Net Benefit Cost Ratio yang diperoleh adalah sebesar 3,289, Interest Rate of Return sebesar 41,756% dan Payback Periodnya 4,039 tahun. Dengan analisis sensitivitas dengan tiga kemungkinan yaitu asumsi biaya operasional naik sebesar 10% sedangkan penerimaan tetap, asumsi penerimaan turun sebesar 10% dan biaya tetap, dan asumsi biaya operasional naik sebesar 10% dan penerimaan turun sebesar 10% dengan menggunakan kriteria investasi Net Present Value, NetBenefit Cost Ratio dan Interest Rate of Return (Muhtaram & Arida, 2021)
6	Analisis Skala Usaha Dan Finansial Usahatani Kopi Arabika (Coffea arabica) Di Kabupaten Gayo Lues/Reny Meisetyani, Indra, Syakur/JURNAL AGRICA Vol.14 No.2/Oktober 2021 ISSN 1979-8164	Perlu dilakukan kajian analisis skala usaha dan finansial usaha tani kopi Arabika di Kabupaten Gayo lues, untuk dapat mengetahui luasan lahan yang diperlukan oleh petani untuk dapat memenuhi hidup layak sesuai dengan kebutuhan hidup layak (KHL) di Kabupaten Gayo Lues	Dengan Luas lahan 0,49 ha atau 4.864,96 m ² petani kopi arabika sudah mencapai titik impas dalam mengusahakan usahatani. Produksi kopi arabika sebesar 920,29 kg/ tahun maka petani sudah pulang pokok pada produksi. Serta harga Rp. 17.243,59 per kg petani sudah bisa menutupi semua biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kopi arabika. Rata-rata pendapatan per bulan per hektar sebesar Rp. 2.801.583. Nilai ini sudah berada di atas garis kemiskinan di Kabupaten Gayo Lues yaitu Rp. 368.583 per bulan. Pada tingkat suku bunga sebesar 12% nilai Net B/C > 0 yaitu sebesar 2,24 artinya, setiap satu rupiah yang dikeluarkan selama umur usaha menghasilkan Rp. 2,24 satuan manfaat bersih (Meisetyani et al., 2021)

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
7	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Bubuk Kopi Pinang Instan (Studi Kasus Cv.Siwahradja) Di Desa Geulanggang Kota Juang Kabupaten Bireuen/Raudhatul Jannah, Rasdiansyah, Yusriana/Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian E-ISSN: 2614-6053 P-ISSN: 2615-2878 Volume 6, Nomor 4, November 2021	Dalam membangun sebuah industri terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti modal usaha, ketersediaan bahan baku, lokasi perusahaan, pekerja, alat yang digunakan dan lain sebagainya. Adapun salah satu cara yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan suatu perusahaan industri yang akan dibangun yaitu dengan melakukan studi kelayakan usaha. Studi kelayakan usaha yaitu kegiatan mengevaluasi, menganalisis dan menilai layak atau tidaknya suatu industri untuk dijalankan	Pada aspek finansial, pendirian industri rumahan produk kopi pinang di Kabupaten Bireuen layak untuk dijalankan berdasarkan kriteria investasi yaitu nilai Net Present Value pada tahun ke-4 sebesar Rp.4.005.883.123, nilai Internal Rate of Return sebesar 40,54%, Payback Periode pada tahun ke-1 bulan ke-2 hari ke- 23, nilai Net Benefit Ratio sebesar 5,15, nilai Break Even Point, sebesar Rp 1.584.512.076 dan nilai Rasio Kontribusi Margin sebesar 78%. Pada analisis sensitivitas variabel yang digunakan asumsi cost (naik) 5% dan benefit (turun) 5%. Pada asumsi I). Dimana biaya produksi naik 5% didapatkan NPV sebesar Rp 3.462.131.824, IRR 51,98%, maka usaha ini tetap layak untuk dilanjutkan. (Jannah et al., 2021)
8	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Pada Kelompok Tani Prima Jaya Di Desa Pelambaian Kecamatan Tapung/Cindy Frisca, Evy Maharani, Yusmini/Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian p-ISSN 0853-8395; e-ISSN 2598-5922	Penelitian yang bertujuan untuk melihat tingkat kelayakan finansial usaha yang dijalankan petani pada Kelompok Tani Prima Jaya. Petani baru melakukan usahatani pada tahun 2016 maka belum pernah dilakukan evaluasi secara finansial. Analisis finansial sangat perlu dilakukan untuk melihat apakah usaha ini layak atau tidak layak untuk dimasa yang akan datang dan analisis sensitivitas untuk persiapan terhadap resiko yang akan terjadi. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kelayakan finansial dan analisis sensitivitas usahatani kakao pada petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Prima Jaya.	Usahatani kakao Kelompok Tani Prima Jaya di Desa Pelambaian Kabupaten Tapung melalui analisis kelayakan finansial menunjukkan layak diusahakan karena mampu memperoleh tingkat pengembalian yang memenuhi standar kelayakan, dengan nilai NPV yang diperoleh usahatani kakao lebih besar dari 1 yaitu sebesar Rp.105.097.456 untuk umur ekonomis 20 tahun dan luas lahan 0,5 ha. Nilai Net B/C yang didapat lebih besar dari 1 serta nilai IRR lebih besar dibandingkan Discount factor (DF) yang digunakan yaitu 9,55%. Hasil analisis sensitivitas terhadap 3 faktor yaitu peningkatan harga input kakao sebesar 10% dan terjadi penurunan nilai NPV, namun masih bernilai positif dan layak dijalankan.(Frisca & Maharani, 2022)

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
8	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Pada Kelompok Tani Prima Jaya Di Desa Pelambaian Kecamatan Tapung/Cindy Frisca, Evy Maharani, Yusmini/Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian p-ISSN 0853-8395; e-ISSN 2598-5922	Penelitian yang bertujuan untuk melihat tingkat kelayakan finansial usaha yang dijalankan petani pada Kelompok Tani Prima Jaya. Petani baru melakukan usahatani pada tahun 2016 maka belum pernah dilakukan evaluasi secara finansial. Analisis finansial sangat perlu dilakukan untuk melihat apakah usaha ini layak atau tidak layak untuk dimasa yang akan datang dan analisis sensitivitas untuk persiapan terhadap resiko yang akan terjadi. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kelayakan finansial dan analisis sensitivitas usahatani kakao pada petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Prima Jaya.	Usahatani kakao Kelompok Tani Prima Jaya di Desa Pelambaian Kabupaten Tapung melalui analisis kelayakan finansial menunjukkan layak diusahakan karena mampumemperoleh tingkat pengembalian yang memenuhi standar kelayakan, dengan nilai NPV yang diperoleh usahatani kakao lebih besar dari 1 yaitu sebesar Rp.105.097.456 untuk umur ekonomis 20 tahun dan luas lahan 0,5 ha. Nilai Net B/C yang didapat lebih besar dari 1 serta nilai IRR lebih besar dibandingkan Discount factor (DF) yang digunakan yaitu 9,55%. Hasil analisis sensitivitas terhadap 3 faktor yaitu peningkatan harga input kakao sebesar 10% dan terjadi penurunan nilai NPV, namun masih bernilai positif dan layak dijalankan.(Frisca & Maharani, 2022)
9	Analisis Kelayakan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tanoh Mayang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian E-ISSN: 2614-6053 P-ISSN: 2615-2878 Volume 6, Nomor 1, Februari 2022	Tujuan penelitian adalah untuk melihat apakah usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tanoh Mayang Kecamatan teunom Kabupaten Aceh layak jika ditinjau dari aspek teknis, aspek pasar dan pemasaran, dan aspek finansial.	Berdasarkan aspek teknis akses tenaga kerja serta bahan baku serta lokasi usaha yang mendukung untuk usaha perkebunan kelapa rakyat di Desa Tanoh Mayang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh sudah layak untuk dijalankan.Sedangkan dari aspek Pasar dan Pemasaran sudah berjalan dengan baik sehingga dapat dikatakan usaha ini layak untuk dijalankan. Dari aspek finansial usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Tanoh Mayang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh layak dijalankan (Fadillah et al., 2022)

Tabel1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
10	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Alpukat Di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur/M Zuhral Anwari, Sri Maryati , I Ketut Budastra/Agroteksos, 31(3), Desember, 2021/E-ISSN 2685 – 4368 P-ISSN 0852 – 8268	Diperlukan analisis kelayakan finansial dan sensitivitas untuk mengetahui apakah usahatani alpukat layak untuk diusahakan oleh petani di Kecamatan Sembalun. Kelayakan finansial usahatani alpukat dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi petani dalam memilih usahatani yang akan dilakukannya. Karena alpukat adalah tanaman tahunan, maka kelayakan finansial usahatani alpukat dalam penelitian ini dinilai berdasarkan kriteria kelayakan investasi.	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani alpukat layak diusahakan dan dikembangkan secara finansial karena nilai NPV Rp 434.846.907 ($NPV > 0$) dan IRR bernilai 54,24% ($IRR >$ tingkat suku bungayang berlaku) serta nilai Payback Period 4,3 yang berarti investasi awal akan dikembalikan dalam jangka waktu 4,3 tahun (< 15 tahun). Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, setelah terjadi kenaikan biaya produksi pada usahatani alpukat sebesar 5,08%, penurunan produksi alpukat sebesar 7,6% dan penurunan harga jual sebesar 25% diperoleh nilai < 1 sehingga usahatani alpukat tetap layak diusahakan dan tidak sensitive terhadap perubahan tersebut (Anwari et al., 2021)

